

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Belajar

Sagala (2010:37), belajar adalah suatu proses perubahan perilaku dan pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Belajar akan membawa kepada perubahan tingkah laku, kecakapan baru, dan merupakan hasil usaha yang disengaja. Sedangkan menurut Hamalik (2009:154) bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap dan pengalaman.

Belajar adalah suatu proses yang diamati dengan adanya perubahan pada diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman dan latihan. Perubahan dari hasil belajar dapat ditimbulkan dalam berbagai bentuk, seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, kecakapan, serta kemampuan (Udin, dkk., 2006: 3)

Dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang mempunyai tujuan untuk mengubah sikap dan perilaku, menambah pengetahuan,

pemahaman, keterampilan, dan kemampuan. Dengan belajar kemampuan siswa dapat membentuk pengetahuan dan berkembangnya kemampuan.

2.2 Pengertian Aktivitas Belajar

Menurut Sadiman (2011: 93), pada prinsipnya belajar adalah berbuat, tidak belajar jika tidak ada aktivitas. Itulah mengapa aktivitas merupakan sesuatu yang penting dalam interaksi pembelajaran. Dalam aktivitas belajar ada beberapa prinsip yang berorientasi pada pandangan ilmu jiwa, yaitu ilmu jiwa lama dan modern. Menurut pandangan ilmu jiwa lama aktivitas didominasi oleh guru, sedangkan menurut pandangan ilmu jiwa modern aktivitas didominasi oleh siswa.

Aktivitas belajar adalah seluruh aktivitas siswa dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Kegiatan fisik berupa keterampilan-keterampilan dasar yaitu mengobservasi, mengklarifikasi, memprediksi, mengukur, menyimpulkan, dan mengomunikasikan. Dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas kegiatan belajar tidak mungkin belajar dengan baik.

Senada dengan hal di atas, Hamalik (2001: 26) mengatakan bahwa keberhasilan siswa dalam belajar bergantung pada aktivitas yang dilakukannya selama proses pembelajaran. Aktivitas belajar adalah segenap rangkaian atau aktivitas secara sadar yang dilakukan seseorang mengakibatkan perubahan dalam dirinya, berupa perubahan dalam dirinya,

berupa perubahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya bergantung pada sedikit banyaknya perubahan.

Rahadi (2004: 31), menyatakan bahwa belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk merubah perilaku. Sedangkan menurut Dimiyati (2002:10), belajar merupakan suatu proses fisik yang berlangsung dalam interaksi aktif subjek dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, sikap yang bersifat konstan atau menetap. Belajar sering disebut juga sebagai model perseptual dan tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahaman tentang situasi berhubungan dengan tujuan belajar.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas adalah usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, sikap yang bersifat konstan atau mantap. Perubahan tersebut berupa ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut teori konstruktivis atau prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat kemudahan dalam proses ini, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi

siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri harus memanjat anak tangga tersebut (Nur, 2002: 45).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah partisipasi aktif dilakukan seseorang untuk memperoleh dan meningkatkan suatu pengetahuan, kemampuan, perubahan tingkah laku, dan sikap yang baru sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dan interaksi dengan lingkungannya.

2.3 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah apabila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dan tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik, 1991: 72). Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi guru dan sisi siswa. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat belum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud dari jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran (Dimiyati dan Mudjiono, 2002: 9). Pendapat lain dikemukakan bahwa hasil belajar atau prestasi belajar yaitu hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport (Poerwanto, 1998: 3).

Jadi dari pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan atau suatu pengetahuan yang didapatkan dari

proses belajar dan bergantung dari siswanya. Ketika siswa menekuni pelajaran yang dipelajari, maka hasil belajar dan belajar tersebut akan mendapat nilai yang baik begitu pun sebaliknya.

2.4 Pengertian *Cooperative Learning*

Menurut Hermawan, dkk. (2006: 6.14) pembelajaran *cooperative* adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivitas. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa atau anggota kelompok harus sering bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompoknya belum menguasai pelajaran.

Pembelajaran kooperatif diartikan sebagai pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil yang dapat menumbuhkan kerja sama secara maksimal dan masing-masing siswa belajar satu dengan lainnya. Dalam kelompok pembelajaran kooperatif, para siswa mempunyai dua tanggung jawab yaitu belajar dengan bahan yang telah dirancang dan menjadikan semua anggota kelompok bekerja sama.

Menurut Hermawan, dkk. (2006: 6.15) ditunjukkan 4 hal yaitu:

- a. *Cooperative Behavior* adalah perilaku kerja sama antara anggota kelompok
- b. *Incentive Struktur* adalah memberikan suatu inisiatif kepada semua orang dalam kelompoknya.

- c. *Cooperative Task Structure* adalah terjadinya saling membantu dan bekerja sama antara yang kuat dan yang lemah dalam satu kelompok.
- d. *Cooperative Motives* adalah mengembangkan motif dan budaya kerja sama.

Memperhatikan beberapa komponen di atas, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya *cooperative learning* itu merupakan sistem pembelajaran yang memegang teguh filosofi maju bersama dalam suasana kompetitif untuk memberikan yang terbaik bagi kelompok. Oleh karena itu, format *cooperative learning* sangat diperlukan, terutama untuk menunjang pilar *to live together*.

2.5 Model Pembelajaran Kooperatif

2.5.1 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Slavin (dalam Asma, 2006: 11) mendefinisikan belajar kooperatif sebagai berikut: “*Cooperative learning method the idea that students work together to learn and are responsible for their teammates learning as well as their own*”. Definisi ini mengandung pengertian bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama, saling menyumbang pemikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu maupun kelompok.

Artzt dan Newman (dalam Asma, 2006: 11) memberi definisi belajar kooperatif sebagai berikut: “*Cooperative learning is an approach that involves a small group of learners working together as a team to solve a problem, complete task, or accomplish a common goal*”. Menurut definisi ini, belajar kooperatif adalah suatu pendekatan yang mencakup kelompok

kecil dari siswa yang bekerja sama sebagai suatu tim untuk memecahkan masalah, menyelesaikan tugas, atau menyelesaikan suatu tujuan bersama.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, di mana kelompok-kelompok kecil bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Cooper dan Heinich (dalam Asma, 2006: 11) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif sebagai metode pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan dan tugas-tugas akademik bersama, sambil bekerja sama juga belajar keterampilan-keterampilan kolaboratif sosial.

Pembelajaran kooperatif telah dikembangkan secara intensif melalui berbagai penelitian, tujuannya untuk meningkatkan kerja sama akademik antar siswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan secara positif di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk sukses.

2.5.2 Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Asma (2006: 12) menjelaskan tujuan pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

1) Pencapaian Hasil Belajar

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Para pengembang model ini telah

membuktikan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

2) Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Efek penting yang kedua dari model pembelajaran kooperatif ialah penerimaan luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, tingkat sosial, kemampuan, maupun ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atau tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, serta belajar untuk menghargai satu sama lain.

3) Pengembangan Keterampilan Sosial

Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat, banyak kerja orang dewasa dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dalam masyarakat, meskipun beragam budayanya.

2.5.3 Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif

Ibrahim (dalam Setianingsih, 2007: 24) menjelaskan manfaat pembelajaran kooperatif, antara lain sebagai berikut:

- a) Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas.
- b) Rasa harga diri menjadi lebih tinggi.
- c) Memperbaiki kehadiran.
- d) Angka putus sekolah rendah.
- e) Penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar.

- f) Konflik antar pribadi berkurang.
- g) Sikap apatis berkurang.
- h) Pemahaman yang lebih mendalam.
- i) Motivasi belajar lebih besar.
- j) Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil.
- k) Hasil belajar lebih tinggi.
- l) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, toleransi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa pembelajaran menekankan kerja sama dalam kelompok. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami suatu konsep jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya.

2.6 Kelebihan dan Kelemahan *Cooperative Learning*

1. Kelebihan model *Cooperative Learning* yaitu:

- a. Meningkatkan harga diri tiap individu.
- b. Penerimaan terhadap perbedaan individu yang lebih besar.
- c. Konflik antar pribadi berkurang.
- d. Sikap apatis berkurang.
- e. Pemahaman yang lebih mendalam.
- f. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi.
- g. *Cooperative learning* dapat mencegah keagresifan dalam sistem kompetisi dan keterasingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif.
- h. Meningkatkan kemajuan belajar (pencapaian akademik).
- i. Menambah motivasi dan percaya diri.
- j. Mudah diterapkan dan tidak mahal.

2. Kelemahan *Coopetative Learning* adalah:

- a. Adanya sifat-sifat seseorang yang ingin menonjol atau sebaliknya yang lemah merasa rendah diri dan selalu bergantung kepada orang lain.
- b. Orang yang kurang cakap akan menghambat kelancaran tugas atau didominasi oleh seseorang.
(<http://ifzanul.blogspot.com/2010/06/cooperative-learning-pembelajaran.html>).

2.7 Karakteristik Model *Cooperative Learning*

Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif adalah: 1) belajar bersama dengan teman, 2) selama belajar terjadi tatap muka antar teman, 3) saling mendengarkan pendapat antar kelompok, 4) belajar dari teman sendiri dalam kelompok, 5) belajar dalam kelompok kecil, 6) produktif bicara atau saling mengemukakan pendapat, 7) keputusan bergantung pada siswa sendiri, 8) siswa aktif (Stahl, dalam Suyatna, 2009: 93).

2.8 Langkah-langkah Pembelajaran *Cooperative Learning*

Sebelum pembelajaran dimulai, terlebih dahulu guru harus mempersiapkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menganalisis pokok bahasan yang akan disampaikan.
2. Menyiapkan bahan-bahan yang akan digunakan.
3. Menyampaikan apersepsi.
4. Guru menjelaskan sekaligus disertai dengan pertanyaan.
5. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil (terdiri dari 3-4 orang).
6. Siswa mengerjakan tugas kelompok.
7. Perwakilan dari kelompok maju ke depan untuk membacakan kerja kelompoknya.
8. Guru bersama-sama siswa menyimpulkan materi yang telah diajarkan sekaligus menindaklanjuti dengan memberikan tes formatif kepada siswa untuk mengetahui penguasaan materi pembelajaran (Ischak,dkk., 2004: 14).

2.9 Pembelajaran PKn di SD

2.9.1 Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Menurut Daryono (dalam Amsia, 2006: 2) kewarganegaraan adalah isi pokok yang mencakup hak dan kewajiban warga negara. Pendapat Daman (dalam Amsia, 2006: 2), kewarganegaraan adalah hal-hal yang berhubungan dengan penduduk suatu bangsa. Perlu diketahui bahwa

pengertian PKn (n) tidak sama dengan PKN (N). PKN (N) adalah Pendidikan Kewargaan Negara, sedangkan PKn adalah Pendidikan Kewarganegaraan. Istilah KN merupakan terjemahan dari *civics* (Depdiknas, 2007: 25).

Perubahan istilah Pendidikan Kewargaan Negara (PKN) menjadi Pendidikan Kewarganegaraan yang secara teknis diartikan sebagai status formal warga negara bergeser maknanya menjadi “hal-hal” yang berkenaan dengan warga negara, tentunya termasuk status formal warga negara. Secara semantik/tata bahasa, kewarganegaraan berasal dari kata “Warganegara”. “Ke-warganegaraan” dapat diartikan “hal-hal atau segala sesuatu yang berkenaan dengan warga negara” (Wahab, 2003: 6).

Bertolak dari berbagai definisi Pendidikan Kewarganegaraan yang diuraikan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang berkenaan dengan segala hal tentang warga negara dan status formalnya di dalam sebuah negara.

2.9.2 Pembelajaran PKn SD

a. Hakikat Pembelajaran PKn di SD

Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar 94, terdapat mata pelajaran “Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan” yang disingkat PPKn. Istilah “Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan”, pada saat itu secara hukum tertera dalam Undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sejak ada UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 secara hukum istilah tersebut sudah berubah menjadi “Pendidikan

Kewarganegaraan”. Oleh karena itu, nama-nama pelajaran tersebut di SD berubah menjadi Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan disingkat dengan PKn. Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan adalah merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945.

b. Ruang Lingkup Pembelajaran PKn di SD

Dalam lampiran Permendiknas No. 22 tahun 2006 dikemukakan bahwa “mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945”.

c. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran PKn di SD

Mata pelajaran Kewarganegaraan berfungsi sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945. Sedangkan tujuannya digariskan dengan tegas adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi kewarganegaraan.

2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, serta bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta anti korupsi.
3. Berkembang secara aktif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

2.10 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas, yaitu “Apabila dalam pembelajaran PKn menerapkan *Cooperative Learning* dengan langkah-langkah yang tepat, maka aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Negeri Sakti dapat meningkat”.